

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan didunia bisnis menuntut pihak menejerial perusahaan untuk selalu memberikan performa yang terbaik untuk perusahaan yang dipimpinya tersebut. Karena hal ini menjadi salah satu faktor yang akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan maupun manarik investasi mereka didalam suatu perusahaan. Seperti halnya yang terjadi pada perusahaan yang bergerak pada bidang *Customer Good Industry*. *Consumer Goods Industry* adalah satu dari sekian banyak industri yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa. Hal ini didukung pula dengan fakta bahwa *consumer goods industry* merupakan salah satu industry yang berperan dominan untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi manusia sekaligus sebagai penjamin hidup seluruh rakyat di beberapa negara meliputi seluruh manusia dimuka bumi ini.

Selain berperan sebagai salah satu industri yang memiliki peranan yang penting sebagai keberlangsungan manusia, *Consumer Goods Industry* di Indonesia juga memiliki suatu perkembangan yang menjadi salah satu tren yang positif dalam perannya dibursa efek Indonesia, salah satu fenomena yang dapat ditunjukkan adalah dengan semakin banyaknya perusahaan *go public* yang berasal dari industri ini (Handi Haryanto Lim, et all 2015). Artinya saham-saham yang berada diperusahaan *consumer goods industry* ini juga semakin banyak dilirik oleh para investor. Perusahaan yang bergerak dibidang *consumer goods* cenderung memproduksi barang dalam kuantitas dan skala yang cukup banyak dan besar, hal ini dikarenakan sifat

dari barang dari *consumer goods industry* sendiri adalah jenis barang yang cepat habis, karena sifatnya yang *urgent* atau sangat dibutuhkan oleh manusia. Faktor tersebut adalah salah satu pemicu dampak yang cukup positif di bidang pasar modal. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang melihat perusahaan ini sebagai salah satu ladang investasi yang menjanjikan dimasa yang akan datang. Berdasarkan data pertumbuhan pasar modal, perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* tersebut termasuk perusahaan-perusahaan yang dinilai dapat dijadikan salah satu ladang investasi yang cukup menjanjikan dimasa yang akan datang (Handi Haryanto, et al 2015).

Sub sektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor perusahaan dengan prospek yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang. Pertumbuhan industri tersebut akan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Perkembangan yang cukup signifikan di bidang makanan dan minuman akan tetap menjadi salah satu pondasi yang cukup kuat di bidang ekonomi, mengingat banyaknya permintaan akan barang tersebut terutama permintaan yang berasal dari dalam negeri (Afrinda, 2013). Jika dilihat dari segi investasi, sektor industri makanan menjadi sektor yang paling diminati oleh investor dalam negeri selama periode 2014-2018. Selain itu, sektor Industri makanan akan tetap menjadi tumpuan di luar sektor industri pengolahan non migas. Hal ini diperkuat dengan fakta yang terjadi pada saat terjadinya krisis ekonomi, industri makanan dan minuman adalah salah satu dari sekian bisnis yang mampu bertahan. Karena ketergantungan masyarakat terhadap produk ini sangatlah besar, mengingat produk-produk tersebut merupakan produk pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Pihak menjerial perusahaan adalah salah satu elemen terpenting di dalam sebuah perusahaan, disamping mempunyai tanggung jawab dalam menampilkan profile baik perusahaan, ia juga bertanggung jawab sebagai penyedia laporan keuangan yang di dalamnya berisi informasi-informasi akuntansi yang bermanfaat bagi beberapa pihak, salah satunya adalah calon investor. Laporan keuangan adalah salah satu *result* atau hasil yang berasal dari kegiatan operasional, dimana salah satu fungsi dari laporan keuangan adalah sebagai salah satu media yang digunakan oleh kedua belah pihak yaitu pihak menejemen perusahaan (penyedia laporan) dan pihak eksternal (penerima laporan) untuk saling berbagi informasi tentang data keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan adalah satu indikator yang berguna untuk mengukur kinerja manajemen di dalam sebuah perusahaan. Salah satu tujuan laporan keuangan adalah sebagai penyedia informasi akuntansi yang bermanfaat bagi para *stake holder* dalam hal pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Oleh karenanya, informasi yang terkandung didalam laporan keuangan seyogyanya harus memiliki kebermanfaatan bagi semua pihak baik pihak menejerial maupun pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian, pentingnya pihak perushaaan dalam memperhatikan elemen-elemen didalam penyusunan laporan keuangan didalam suatu perusahaan (Arisita, 2010).

Laporan keuangan juga sangat memiliki peran yang sangat penting bagi seorang investor. Selain dapat mengetahui kinerja perusahaan, laporan keuangan juga sebagai bahan pertimbangan yang dilakukan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini investasi tidak saja memerlukan informasi yang kompleks, namun faktor resiko juga salah satu bentuk pertimbangan seorang investor, karena resiko pada sistem investasi cenderung lebih besardaripada

resiko pada produk keuangan yang lain seperti bentuk pinjaman pada sistem perbankan. Oleh karena itu, biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham relatif lebih besar karena tingkat resiko berbanding lurus dengan *return* saham.

Pentingnya melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan bagi calon investor adalah syarat mutlak yang harus dilakukan oleh seorang investor sebelum melakukan penanaman modal di dalam suatu perusahaan. Hal ini diharapkan seorang investor akan mendapatkan profitabilitas berupa *return* saham yang tinggi di masa yang akan datang. Namun sayangnya masih banyak investor yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan analisis kinerja perusahaan tersebut, hal ini berkaitan dalam pemilihan investasi yang menguntungkan. Mengingat salah satu tujuan dalam berinvestasi adalah memperoleh *return* saham yang tinggi.

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Ada dua jenis *return* saham yang dikemukakan oleh Jogiyanto, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* yang diharapkan (*expected return*) dimana *realized return* merupakan *return* yang telah didapatkan seorang investor setelah melakukan investasi, sedangkan *expected return* merupakan *return* yang masih akan diharapkan oleh seorang investor di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2010). *Expected return* juga dapat terjadi dalam *financial assets*. *Financial assets* adalah dimana seorang investor menunjukkan kesediaannya dalam menyerahkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang, hal ini dilakukan dengan landasan kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung.

Seorang investor dalam *financial assets* juga mengharapkan *expected return* yang tinggi. Harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal tersebut

direalisasikan dengan beberapa usaha yaitu salah satunya melakukan analisis baik secara teknikal maupun fundamental yang berkaitan dengan saham disebuah perusahaan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi. Namun sayangnya sedikit banyak perusahaan yang masih mengalami banyak kendala dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dilakukan oleh seorang investor sebelum melakukan transaksi saham adalah perlu diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi *returnsaham* tersebut, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para investor dalam sebuah perusahaan.

Untuk melihat kinerja suatu perusahaan, para investor sangat disarankan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan analisis fundamental, dimana didalamnya terdapat beberapa rasio yang dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2015) rasio-rasio yang terdapat dianalisis fundamental antara lain,, rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang (solvabilitas), profitabilitas dan rasio nilai pasar. Selain dapat memberikan informasi berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan, rasio-rasio keuangan tersebut juga dapat memprediksi *return* saham di pasar modal.

Degan melihat beberapa jenis rasio diatas, maka peneliti menggunakan tiga jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi, rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Salahsatu ukuran likuiditas suatu perusahaan adalah *current ratio*, dimana hal tersebut menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan mengetahui rasio likuiditas maka seorang investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang dipenuhi menggunakan aktiva perusahaan, dan secara cepat dapat ditransformasikan kembali menjadi kas (dalam jangka pendek). Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu jaminan seorang investor akan mendapatkan *return* saham yang tinggi dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan tingginya kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban-kewajibannya. Namun teori ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Widjaja (2009) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sehingga hal ini perlu diteliti kembali.

Disamping rasio likuiditas, rasio yang perlu diperhatikan untuk menganalisis *return* saham adalah rasio profitabilitas. Dimana rasio ini dapat dilihat dari *Return on assets* sebuah perusahaan. Secara definisi *return on assets* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan hasil dari sejumlah aset yang digunakan dari sebuah perusahaan, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pengelolaan manajemen investasinya. Menurut hasil penelitian Ulupui (2006) *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya rasio yang tak kalah penting dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah rasio solvabilitas. Pada penelitian ini rasio solvabilitas dapat dilihat dari *Debt to equity ratio* suatu perusahaan, dimana *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Arista (2010) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian ini justru bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006) yang menyatakan bahwa *debt*

to equity ratio memiliki pengaruh yang positif dan namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Sehingga hal ini perlu adanya tinjauan kembali terhadap hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada Perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki *return on asset* yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu dalam memberdayakan asetnya sekaligus akan tercapainya efisiensi operasional perusahaan tersebut. Namun hal ini akan terjadi sebaliknya, jika tingkat *return on asset* yang rendah maka hal tersebut menunjukkan perusahaan tidak mampu memberdayakan aset perusahaan tersebut sehingga efisiensi operasional perusahaan tidak dapat tercapai. Hal ini juga berjalan selaras dengan fakta bahwa semakin tinggi tingkat ROA maka menunjukkan laba yang diperoleh suatu perusahaan semakin tinggi pula. Dalam hal ini *return on asset* secara otomatis seorang calon investor akan tertarik menanamkan sejumlah modal dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya harga saham didalam perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA memiliki dampak yang positif terhadap *return* saham.

Selain memperhatikan tingkat *return on asset* didalam sebuah perusahaan, hal yang tak kalah penting bagi calon investor adalah perlunya menganalisis tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan. Nilai CR yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar perusahaan berisi komponen akun-akun sebagai berikut piutang, perediaan, surat berharga, dan kas. Namun hal ini bukanlah menjadi satu jaminan jika suatu perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang

tinggi, bahwa perusahaan tersebut memiliki kas yang cukup dalam kewajibannya untuk memenuhi hutang-hutang lancarnya. Selanjutnya, *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan komposisi modal yang digunakan perusahaan sebagai sumber dana usahanya. *Debt to equity ratio* dapat menggambarkan besarnya komposisi sumber pendanaan didalam sebuah perusahaan, ada dua jenis pendanaan yaitu modal sendiri dan utang. DER yang negatif menunjukkan bahwa komposisi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri sehingga hal ini akan berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan, sehingga hal ini akan meningkatkan solvabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki *debt equity ratio yang tinggi* akan cenderung akan terlebih dahulumenenuhi kewajiban hutangnya sebelum membagikan deviden kepada para investor. Tingginya tingkat *debt to equity ratio* dalam suatu perusahaan akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut, hal ini dianggap bahwa perusahaan tersebut cukup riskan, mengingat tingginya tingkat *debt to equity ratio* di perusahaan tersebut

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan peelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset, CurrentRatio, Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Customer Good Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *good industry* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *good industry* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil dari studi empiris yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

a. Bagi Manajemen

Bagi pihak manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keputusan keuangan didalam suatu perusahaan, dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Bagi calon investor hasil penelitian ini diharapkan disamping menjadi bahan informasi, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

c. Bagi Pihak Eksternal

Bagi pihak eksternal hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan *return* saham, dimana didalamnya selain menjadi bahan informasi juga mampu menjadi dasar pengambilan keputusan investasi

d. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademisi diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis yang berkaitan dengan return saham.

